

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Prevalensi penyalahguna narkoba saat ini sudah mencapai 3.256.000 jiwa dengan estimasi 1,5 % penduduk Indonesia adalah penyalahguna narkoba. Data yang diperoleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan 15.000 orang meninggal akibat penyalahgunaan narkoba. Dari jumlah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa 40 nyawa per hari harus melayang akibat narkoba (Kartika, t.t). Di Indonesia, generasi muda mulai memakai narkoba karena ingin coba-coba (bereksperimen) untuk mendapatkan rasa senang. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari teman-temannya yang sudah kecanduan, ataupun karena ingin berperilaku seperti orang dewasa (Sopiah, 2009).

Korban penyalahgunaan narkoba pada umumnya berada disegala usia. Namun bila dilihat secara khusus, korban penyalahgunaan narkoba berada di rentang usia remaja hingga dewasa awal dengan rentang usia 15-24 tahun (Yusuf, 2009). Hasil survei BNN pada tahun 2009 menyimpulkan bahwa prevalensi korban penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah 4,7 % atau sekitar 921.695 orang (BNN, 2010). Sampai saat ini ada 10 ibu kota provinsi yang dikategorikan memprihatinkan karena banyak terjadi penyalahgunaan narkoba dan melebihi rata-rata nasional (3,9 %). Kesepuluh kota itu adalah Medan

(6,4 %), Surabaya (6,3 %), Ternate (5,9%), Padang (5,5 %), Bandung (5,1 %), Kendari (5 %), Banjarmasin (4,3 %), Palu (8,4 %), Yogyakarta (4,1 %), dan Pontianak (4,1 %) (dalam Kartika, t.t).

Individu yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu faktor yang ada dalam diri individu seperti kepribadian individu yang terfokus pada diri sendiri, belum terbentuknya jati diri, tergantung pada orang lain (Sopiah, 2009). Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berada diluar individu seperti keluarga yang kurang harmonis, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan pengaruh dari kebudayaan asing (Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, 2001).

Rehabilitasi narkoba merupakan sarana awal korban penyalahgunaan narkoba untuk bisa bertahan dan bebas dari pengaruh narkoba sebagai zat yang mempunyai ketentuan hukum (*crime free*). Rehabilitasi bertujuan agar korban penyalahgunaan narkoba dapat hidup produktif (*productivity*) dengan pola hidup sehat (*healthy life*) dimasyarakat (BNN, 2012). Kepala BNN, Gories Mere menyatakan bahwa korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani pemulihan menghadapi tantangan dan hambatan yang berat (Malau dan Huda, 2010).

Diskriminasi terhadap mereka merupakan salah satu tantangan bagi korban penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba sendiri bukanlah hal yang mudah karena tingkat

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kekambuhan mereka yang menjalani rehabilitasi masih tinggi. Upaya terapi dan rehabilitasi yang menyeluruh perlu melibatkan mereka dalam berbagai program dan kegiatan yang dapat memberikan dukungan dalam proses pemulihan (Malau dan Huda, 2010).

Jumlah korban penyalahgunaan narkoba yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi di seluruh Indonesia menurut Data Pusat Terapi dan Rehabilitasi (Pus T & R) BNN adalah 17.734 orang, dengan jumlah terbanyak pada kelompok umur 20 - 34 tahun. Jenis narkoba yang paling banyak digunakan oleh korban penyalahgunaan narkoba yang mendapatkan pelayanan T & R adalah heroin 10.768 orang, selanjutnya secara berurutan adalah jenis ganja sebesar 1.774 orang, shabu sebesar 984 orang, MDMA, alkohol, *amphetamine* dan *benzodiazepine* (BNN, 2010).

Korban penyalahgunaan narkoba dapat pulih melepaskan diri dari ketergantungan narkoba karena mendapatkan pembelajaran dari rehabilitasi. Menurut Laudet (2007) pemulihan merupakan proses untuk mendapatkan identitas diri yang hilang karena adiksi (dalam Laudet, 2010). Pada masa ini, ia memasuki masa transisi yaitu ia tertantang untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan mencoba kembali beradaptasi dengan masyarakat (Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, 2003). Mereka juga mendapat kemudahan dalam mengakses narkoba ketika kembali ke dunia luar pada masa pemulihan.

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kemudahan tersebut dapat menjadikan korban penyalahgunaan narkoba untuk kembali mengonsumsi narkoba ketika ia belum bisa bertahan menghadapi stressor pada masa pemulihan. Situasi ini menjadikan ia untuk memilih apakah ia akan tetap atau tidak mengonsumsi narkoba. Tahap dimana seorang korban penyalahgunaan narkoba berusaha untuk mempertahankan keadaan bebas narkoba (*abstinensia*) disebut dengan *maintenance*. Hal ini dikarenakan ketergantungan narkoba merupakan suatu penyakit kronis yang memiliki kemungkinan besar untuk kambuh (BNN, 2006).

Korban penyalahgunaan narkoba yang kembali mengonsumsi narkoba disebut dengan *relapse*. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan kekambuhan menurut Sopiah (2009) yaitu ia kembali melakukan kontak dengan teman pemakai atau bandar narkoba, tidak mampu menahan keinginan untuk kembali mengonsumsi narkoba sebagai pelarian saat mengalami frustrasi, stress, cemas, dan depresi.

Willy (2005) menyatakan bahwa niat merupakan modal yang sangat luar biasa untuk bisa lepas dari ketergantungan narkoba. Niat tersebut harus dijalankan bagaimanapun risikonya (dalam Purba, 2011). Kesulitan untuk berhenti merupakan masalah terberat bagi korban penyalahgunaan narkoba karena mereka mempunyai sugesti yang sangat kuat untuk kembali mengonsumsi narkoba.

Fenomena yang sejalan dengan pernyataan di atas dialami oleh S. Ia dikeluarkan dari kampusnya karena ketergantungan narkoba setelah keluar dari panti rehabilitasi di Bogor. Ia juga menyatakan bahwa sugesti untuk kembali

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menggunakan narkoba menempel kuat dibenaknya (Sopiah, 2009). Hal serupa dialami oleh T, seorang korban penyalahgunaan narkoba yang mengalami *relapse* karena pengaruh teman-temannya setelah keluar dari panti rehabilitasi. Ia dapat berhenti mengkonsumsi narkoba setelah sepuluh tahun mengalami kecanduan karena adanya dukungan dan contoh dari tokoh idola yang menjadi panutannya (Sopiah, 2009).

Selain fenomena di atas, beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan korban penyalahgunaan narkoba dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rozari (2004) menjelaskan sebanyak lima dari sepuluh korban penyalahgunaan narkoba yang menjadi subjek penelitiannya kembali memakai narkoba dikarenakan adanya penilaian positif terhadap narkoba. Hal tersebut dipandang sebagai jalan untuk melepaskan diri dari keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan.
- b. Penelitian yang dilakukan Rosyidah dan Nurdibyanandaru (2010) menjelaskan kedua korban penyalahgunaan narkoba yang berusia dewasa awal mengalami dinamika emosi dan kembali menyalahgunakan narkoba setelah dinyatakan pulih karena sugesti yang kuat untuk mengkonsumsi narkoba.
- c. Purba (2011) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa ketujuh faktor resiliensi yang ada dalam diri korban penyalahgunaan narkoba membantu mereka dalam proses pemulihan. Tujuh faktor resiliensi berkembang pada responden yang pertama ketika ia mengikuti pelatihan dan pendidikan dasar

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



di PMI selama satu tahun. Sementara itu, pada responden yang kedua faktor-faktor resiliensi tersebut berkembang ketika ia menjalani rehabilitasi untuk kedua kalinya dan mengikuti berbagai pelatihan dari rehabilitasi tersebut.

Salah satu lembaga rehabilitasi yang bergerak membantu individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan narkoba sejak tahun 2003 adalah Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara. Pada tahun 2012, Rumah Cemara terdaftar dibawah Kementerian Sosial sebagai salah satu rujukan untuk pusat perawatan ketergantungan narkoba di Indonesia. Rumah Cemara memiliki visi untuk menjadikan Indonesia tanpa stigma dan diskriminasi terhadap HIV/AIDS dan adiksi narkoba. Misi dari Rumah Cemara adalah menggunakan model *peer intervention* untuk meningkatkan kualitas hidup bagi individu dengan HIV/AIDS dan individu yang mengkonsumsi narkoba di Indonesia. Sejak tahun 2003, Rumah Cemara telah membantu pemulihan 595 individu yang memiliki masalah ketergantungan narkoba (Rumah Cemara, 2013).

Menurut Rumah Cemara (2013) ketergantungan terhadap narkoba tidak dapat disembuhkan namun dapat dipulihkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari BNN (2007) bahwa ketergantungan narkoba merupakan penyakit seumur hidup. Program pemulihan di Rumah Cemara berpusat kepada kebutuhan dan pengembangan pribadi individu tersebut. Pemulihan merupakan proses individu karena tidak ada dua individu yang pulih dengan kecepatan sama (BNN, 2007).

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba yang kembali menggunakan narkoba dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. De Moya (dalam Ryckman, 2008) mengemukakan bahwa karakteristik korban penyalahgunaan narkoba yang mudah tertekan dan mengalami *relapse* disebabkan oleh rendahnya pengendalian impuls. Rendahnya pengendalian impuls yang dimiliki oleh korban penyalahgunaan narkoba menyebabkan rendahnya resiliensi yang ia miliki. Menurut Reivich dan Shatte (2002) yang dituangkan dalam bukunya “*The Resiliency Factor*” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Resiliensi terdiri dari tujuh faktor yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kausal, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Menurut Reivich dan Shatte (2002), adanya faktor-faktor resiliensi dalam diri korban penyalahgunaan narkoba dapat membantu mereka bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami, masa-masa krisis, dan mengatasi hal-hal yang dapat memicu stres pada saat dalam proses pemulihan. Selain itu juga memberikan kemampuan untuk bangkit lebih baik melebihi keadaan sebelumnya

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran resiliensi korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung. Hal ini dikarenakan korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani pemulihan memiliki tantangan

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bagaimana ia bertanggung jawab terhadap dirinya untuk mempertahankan keadaan *maintenance* yang telah ia capai ketika menghadapi stressor. Resiliensi yang ia miliki dalam masa ini akan menghadapi konflik yaitu apakah ia akan tetap melepaskan diri dari narkoba atau kembali mengkonsumsi narkoba ketika menghadapi tantangan tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus dalam penelitian ini adalah resiliensi korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung. Pada masa ini ia memasuki masa transisi yaitu ia menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan mencoba kembali beradaptasi dengan masyarakat (Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, 2003). Menurut Reivich dan Shatte (2002), adanya faktor-faktor resiliensi dalam diri korban penyalahgunaan narkoba dapat membantu mereka dalam masa pemulihan dari adiksi.

Subjek penelitian difokuskan pada korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan dan berusia dari 26-36 tahun. Individu yang berada pada usia dewasa dini masih tergantung pada orang lain untuk memecahkan masalah yang ia hadapi (Hurlock, 1980). Ketergantungan dalam memecahkan masalah dan kesulitan menyesuaikan diri yang dimiliki oleh korban

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



penyalahgunaan narkoba mempengaruhi persepsi dan toleransi mereka terhadap stressor di masa pemulihan (Wiramihardja, 2005).

### **C. Rumusan Masalah**

Individu yang sedang menjalani pemulihan dari ketergantungan narkoba akan menghadapi tantangan dalam hidupnya. Tantangan tersebut dapat menjadi stressor yang menuntutnya untuk beradaptasi sehingga ia mampu untuk menghadapinya. Masa pemulihan yang dijalani oleh korban penyalahgunaan narkoba memiliki beberapa tahapan yang harus dijalannya untuk melepaskan ketergantungan diri dari narkoba. Pada tahap-tahap tersebut ia memasuki masa transisi yaitu ia mengalami hambatan dalam keterampilan bersosialisasi dan mencoba kembali beradaptasi dengan masyarakat (Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, 2003). Pada masa ini juga ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri ketika terdapat peluang akan keinginan dan kemudahan untuk mengkonsumsi narkoba (Sopiah, 2009)

Korban penyalahgunaan narkoba agar bebas dari narkoba dalam masa pemulihan harus memiliki resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi tekanan dalam permasalahannya. Ia harus dapat mengontrol tingkah lakunya sehingga ia mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang harus ia lakukan selama masa pemulihan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah utama penelitian ini “Bagaimana resiliensi korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung?”. Oleh karena itu, rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil identitas diri korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan?
2. Bagaimana gambaran faktor-faktor pembentuk resiliensi korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta empirik mengenai resiliensi korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung. Tujuan khusus penelitian ini yaitu mendeskripsikan fakta empirik mengenai:

1. Profil identitas diri korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan.
2. Gambaran faktor-faktor pembentuk resiliensi korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan.

#### **E. Asumsi**

Asumsi penelitian ini adalah:

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Tinggi dan rendahnya kemampuan korban penyalahgunaan narkoba dalam beradaptasi dengan tantangan dalam masa pemulihan, bergantung kepada ia mempersepsikan masalah tersebut. Perbedaan individu atau pengalaman hidup menurut Richardson (2002) akan membentuk resiliensi untuk membantu individu dalam mengatasi kecemasan secara positif, sehingga mereka dapat menghadapi stress dengan lebih baik dimasa depan, dan melindungi mereka dari gangguan kejiwaan ketika berada dalam situasi yang menimbulkan stress (dalam Reich, Zautra, dan Hall, 2010).
2. Menurut Henderson dan Milstein (2003) individu yang resilien menunjukkan lebih aktif mencari hal-hal baru karena dapat digunakan sebagai proses belajar untuk mengatasi masalah dan memandang kegagalan bukan akhir kehidupan (dalam Sudaryono, 2007).
3. Stressor dalam masa pemulihan akan dipersepsikan dan ditoleransi secara berbeda oleh korban penyalahgunaan narkoba. Pengertian persepsi dan toleransi individu terhadap stres adalah penentuan beratnya stres itu bersifat subyektif. Apabila sumber stres tersebut dipersepsi sebagai sesuatu yang membahayakan atau kejadian tidak dapat ditoleransi oleh individu tersebut, maka ia akan merasa tegang sebagai akibat dari sumber stres (Wiramihardja, 2005).

## **F. Manfaat Penelitian**

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan fakta empirik mengenai peranan resiliensi dalam masa pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana bagi korban penyalahgunaan narkoba untuk mengembangkan diri ketika menjalani masa pemulihan dan bagi lembaga penyedia rehabilitasi agar dapat menyediakan pemberian jasa yang sesuai dan optimal untuk korban penyalahgunaan narkoba dalam masa pemulihannya.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, yang bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode (dalam Moleong, 2012).

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam. Penelitian ini mengacu kepada tujuh faktor resiliensi yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme, analisis kausal, *self-efficacy* dan *reaching out*.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani masa pemulihan di Rumah Cemara. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek berusia 26-36 tahun. Individu dalam masa dewasa dini akan terganggu secara emosional ketika ia tidak bisa menyelesaikan tekanan yang ia hadapi. Selain itu, individu masih memiliki ketergantungan dengan orang-orang disekitarnya untuk memecahkan masalah yang ia hadapi pada masa ini (Hurlock, 1980).
2. Subjek sedang menjalani masa pemulihan. Pemulihan menurut Laudet (2007) merupakan proses untuk mendapatkan identitas diri yang hilang karena adiksi (dalam Laudet, 2010). Menurut BNN (2007) proses pemulihan merupakan proses yang harus dijalani seumur hidup oleh korban penyalahgunaan narkoba. Pada masa ini korban penyalahgunaan narkoba menghadapi tantangan untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan mencoba kembali beradaptasi dengan masyarakat (Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, 2003).

## H. Struktur Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tiara Delia Madyani, 2013

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Judul

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

BAB II RESILIENSI, KORBAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA, DAN MASA PEMULIHAN

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**Tiara Delia Madyani, 2013**

Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)